

**KONSEP AHL AL-KITAB MENURUT PEMIKIRAN RASYID
RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR**

Naila Farah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

Qur'an as a source of Islamic teachings is actually global precepts; therefore it needs interpretation with continuously reasoning in order to comply with society, which always changes overtime. Interpretation and reasoning to the Qur'an are needed particularly in this modern time. This paper studies Muhammad Rashid Ridha's thoughts on a term of ahl al-kitab. This paper examines the term of ahl al-kitab in the Qur'an according to him, along with his arguments. With historical approach, Ridha argues that the term of ahl al-kitab refers not only to Nasrani (Christians) or Yahudi (Jews) but also it includes other religions that have a holy book supposedly carried by a prophet.

Keywords :Ahl Al-Kitab, Rasyid Ridha, Tafsir, Al-Manar.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam masih bersifat global, sehingga perlu pemikiran dan penafsiran serta perincian terus menerus supaya dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Penafsiran dan pemikiran terhadap al-Qur'an diperlukan juga pada masa modern ini. Tulisan ini merupakan kajian pemikiran Muhammad Rasyid Ridha mengenai istilah

ahl al-Kitab. Adapun yang dibahas dalam tulisan ini adalah tentang pemikiran istilah *ahl al-Kitab* beserta argumen-argumen yang menjadi landasannya. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan penelusuran pemikiran Rasyid Ridha dalam tafsirnya, *Al-Manar*, menurutnya *ahl al-Kitab* tidak hanya mencakup kaum Yahudi dan Nasrani saja, tetapi juga mencakup agama lain yang memiliki kitab suci yang diduga dari para Nabi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an bersama dengan sunnah Nabi, merupakan dua warisan dan peninggalan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai sumber ajaran Islam. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan acuan dan pedoman hidup bagi umat Islam, bahkan seluruh manusia, yang berlaku untuk sepanjang zaman. Karena itulah al-Qur'an –yang menyebut dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia” (*hudan li an-nas*)¹—banyak membahas masalah-masalah kemanusiaan dengan menyatakan tentang keharusan menjaga keadilan, kejujuran, kebajikan, sikap pemaaf dan toleransi, serta kewaspadaan terhadap bahaya keruntuhan moral.

Ajaran-ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an, dan juga Sunnah Nabi, bagi umat Islam merupakan aturan-aturan yang bersifat normatif, absolut-mutlak benar, dan berlaku sepanjang zaman. Namun karena sumber ajaran (al-Qur'an dan Sunnah Nabi) tersebut masih bersifat global yang masih memerlukan perincian, maka supaya dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan, sumber ajaran tersebut perlu

¹ QS. Al-Baqarah (2) : 185

diinterpretasi dan dielaborasi sesuai dengan dinamika zaman.² Interpretasi dan elaborasi terhadap sumber ajaran yang dilakukan oleh para ulama Islam untuk merespon tantangan zaman tersebut, dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai macam disiplin ilmu keislaman, seperti ilmu hukum, teologi, sufisme, filsafat, tafsir, hadis, dan disiplin ilmu lainnya. Disiplin ilmu-ilmu keislaman yang merupakan hasil interpretasi dari sumber ajaran tersebut tidaklah bersifat absolut dan mutlak benar apalagi berlaku sepanjang zaman, namun bersifat relatif, nisbi dan historis yang setiap waktu dapat diubah sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.

Hal itu berlaku juga dalam disiplin ilmu tafsir, yang ditandai oleh munculnya berbagai macam dan corak kitab-kitab tafsir, dari dulu hingga sekarang. Salah satunya adalah kitab tafsir modern yang populer dan menarik perhatian orang banyak adalah *tafsir al-Qur'an al-Hakim* yang terkenal dengan *Tafsir al-Manar*, karya Muhammad Abduh (1849-1909 M) dan sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M).³

Tafsir al-manar disusun oleh Rasyid Ridha berdasarkan kuliah-kuliah yang diberikan gurunya, Muhammad Abduh, pada universitas al-Azhar. Hanya saja kitab tafsir ini tidak selesai sampai

² Harun Nasution membagi ajaran Islam menjadi *ajaran dasar* dan *ajaran bukan dasar*. *Ajaran dasar* adalah ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yang mutawatir, sedangkan *ajaran bukan dasar* adalah hasil interpretasi ulama dari al-Qur'an dan Hadis. Klasifikasi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Amin Abdullah dengan ajaran yang bersifat *normatif* dan yang bersifat *historis*. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), jilid II, hal. 113. M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. V-vi.

³ Manna Khalil al-Qattan mengemukakan empat kitab tafsir modern yang paling populer, yaitu *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an* karya Tantawi Jauhari, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Fi zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* karya Aisyah Abdurrahman Bintu asy-Syati. Lihat Manna Khalil al-Qattan, *mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Ttp: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973), hal.370-375.

tiga puluh juz, karena Rasyid Ridha meninggal dunia sebelum menyelesaikan penulisannya. Karena itu kitab tafsir ini berisi mulai awal al-Qur'an dan berakhir sampai QS. Yusuf (12) ayat 101, yang tercetak dalam 12 jilid. Lima jilid pertama (tidak penuh) yang terdiri dari surat al-Fatihah (1) sampai surat an-Nisa (4) ayat 125, adalah merupakan hasil ceramah Muhammad Abduh yang di tulis kembali oleh Rasyid Ridha. Meskipun yang menulis Rasyid Ridha, namun perlu diketahui bahwa sebelum mencetak ia selalu mengkonsultasikan dan mengkonfirmasi terlebih dulu kepada gurunya.⁴ Sedangkan tujuh jilid lebih berikutnya sampai surat yusuf (12) ayat 53 dengan jumlah keseluruhan 930 ayat ditulis sendiri oleh Rasyid Ridha. Dan itulah yang dicetak dalam *tafsir al-Manar*. Sedangkan penafsiran surat yusuf (12) selengkapnya dilakukan oleh Bihjat al-Baitar dalam kitab tersendiri yang dinisbatkan kepada Rasyid Ridha.⁵

Dari kenyataan tersebut, para ahli tafsir akhirnya berkesimpulan bahwa kitab *tafsir al-Manar* lebih pantas dinisbatkan kepada Rasyid Ridha. Quraish Shihab dalam hal ini memberi alasan bahwa karena kitab *tafsir al-Manar* tersebut di tulis Rasyid Ridha – baik jumlah ayat maupun halamannya—juga karena dalam penafsiran bagian awal banyak ditemui pendapat Rasyid Ridha yang ditandai dengan ungkapan “*aqulu*” (menurut pendapat Saya) sebelum menguraikan pendapatnya sendiri.⁶

Dalam *tafsir al-Manar* ini, menurut Manna Khalil al-Qattan, ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan gaya bahasa yang menarik,

⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), juz. I, hal. 15.

⁵ Sebenarnya Rasyid Ridha menafsirkan surat Yusuf (12) sampai ayat 101, tetapi yang dicetak dalam kitab *tafsir al-Manar* hanya sampai ayat 52. Lihat Muhammad Husain az-Zahabi, *at tafsir wa al-Mufasssirun*, cet. 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), juz III, hal. 243.

⁶ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis tafsir al-Manar, karya muhammad abduh dan M.Rasyid Ridha*, cet 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 11.

makna-makna diungkapkan dengan redaksi yang mudah dipahami, berbagai persoalan dijelaskan secara tuntas, tuduhan dan kesalahpahaman pihak musuh yang dilontarkan terhadap Islam dibantah dengan tegas dan problema-problema masyarakat berusaha ditangani dan diselesaikan dengan petunjuk al-Qur'an. Hal ini selaras dengan tujuan Rasyid Ridha dalam menyusun kitab tafsirnya, yaitu untuk memahami Kitabullah sebagai sumber ajaran agama yang membimbing umat manusia ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan hidup di akhirat.⁷

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam masih bersifat global, sehingga perlu penafsiran dan pemikiran terus menerus supaya dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Pemikiran dan penafsiran terhadap al-Qur'an diperlukan pada masa modern ini, dan di antara kitab-kitab tafsir yang modern adalah *tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha. Kitab tafsir ini menarik untuk dibahas, karena kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir modern yang mempunyai corak *al-Adab al-Ijtima'i*, serta mempunyai kecenderungan dalam hal penggunaan akal ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Tulisan ini membahas tentang pemikiran Rasyid Ridha mengenai konsep *ahl al-Kitab* dan argumen-argumen yang menjadi landasannya, kaitan antara *ahl al-Kitab* dengan *musyrik*, dan sikap muslim terhadap *ahl al-Kitab* dalam pergaulan sosial menurut tafsir ini. Dalam menggunakan pendekatan sejarah dan penelusuran penafsiran.

Sebelum menjelaskan pemikiran Rasyid Ridha mengenai siapa saja yang disebut *ahl al-kitab*, terlebih dahulu akan dijelaskan

⁷ Lihat Manna Khalil al-Qattan, *op.cit.*, hal. 372. Lihat juga Subhi Salih, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988), hal. 297,

pendapat para ulama mengenai siapa saja yang disebut *ahl al-Kitab*, namun sebelumnya akan dijelaskan pengertian *ahl al-kitab* secara bahasa atau secara literal. Kata *ahl*⁸ terdiri dari tiga huruf yaitu *alif, ha'*, dan *lam* yang secara literal mempunyai arti senang, suka atau ramah.⁹ Kata *ahl* juga mempunyai arti “keluarga”¹⁰, “ sebuah masyarakat atau sebuah rumah tangga” dan digunakan juga untuk menunjuk kepada suatu hal yang dianggap masih mempunyai hubungan yang sangat dekat, seperti ungkapan *ahl ar-Rajul*, yaitu orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab atau agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti etnis, profesi dan komunitas.¹¹ Kata *ahl* juga dapat disebut sebagai keluarga yang masih mempunyai hubungan nasab, seperti ungkapan *ahl al-bait*, yaitu sebutan yang digunakan terhadap orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ali Ibn Abi Thalib dan Siti Fatimah, putri Nabi Muhammad SAW.¹²

Kata *ahl* digunakan oleh al-Qur'an secara bervariasi, yang disebutkan sebanyak 125 kali.¹³ Misalnya menunjuk pada suatu kelompok tertentu, seperti *ahl al-bait* (Q.S. al-Ahzab (33) : 33) yang ditujukan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW, menunjuk kepada suatu penduduk (Q.S. al-Qasas (28) : 45), keluarga (Q.S. al-

⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “ahli” mengandung dua pengertian yaitu: 1. Orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu. 2. Kaum, keluarga, sanak saudara, orang-orang yang termasuk dalam satu golongan. Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cet II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 11.

⁹ Ahmad Warsun Munawir, *Al-Munawir kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1989), hal. 49.

¹⁰ Abdullah Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Arab-Indonesia-Inggris. Indonesia-Arab-Inggris*, cet. 7 (Jakarta: Mutiara sumber Widya, 1989), hal. 20.

¹¹ G. Vadjda, “*áhl al- kitab*” dalam *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1960), hal. 257.

¹² Al- Raghib al- Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 25.

¹³ Muhammad Fuad al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-karim*, cet. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 122.

Hud (11) : 40) serta ditujukan juga terhadap suatu kelompok masyarakat yang menganut paham dan ajaran tertentu.

Adapun kata *al-Kitab* yang terdiri dari tiga huruf *kaf*, *ta'* dan *ba'*, secara literal mempunyai arti buku atau surat.¹⁴ Dengan demikian kata *al-Kitab* pun dapat diartikan sebagai tulisan atau rangkaian dari beberapa lafaz, dengan begitu firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya dapat dikatakan *al-Kitab* karena ia merupakan rangkaian dari beberapa lafaz.

Term *al-Kitab* digunakan dalam al-Qur'an secara bervariasi Sebanyak 319 kali,¹⁵ antara lain yang mengandung pengertian tulisan, kitab, kewajiban dan ketentuan.¹⁶ Adapun term *al-Kitab* yang menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya penggunaannya bersifat umum. Dengan demikian berarti menunjukkan kepada semua kitab suci yang telah diturunkan Allah SWT, baik kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa AS. Nabi Daud AS maupun kepada Nabi Isa AS¹⁷ serta kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Setelah diuraikan kata *ahl* dan *al-Kitab*, maka berikut ini akan diuraikan tentang siapa saja yang disebut sebagai *ahl al-Kitab* oleh para ulama, karena pembicaraan seputar *ahl al-Kitab* telah menjadi perdebatan serius semenjak awal perkembangan Islam hingga sekarang.

Dalam masalah ini, para ulama sepakat bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah termasuk *ahl al-Kitab*. Namun mereka berbeda pendapat tentang rincian dan cakupannya selain dua golongan tersebut, mereka banyak memperbicarakan ketika menafsirkan surat al-Maidah (5) ayat 3, yang menjelaskan tentang

¹⁴ Ahmad Warsun Munawir, *Al-Munawir...*, hal. 1275.

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras...*, hal. 754-755.

¹⁶ Al-Raghib al-Asfahani, *mu'jam al-Mufradat...*, hal. 440-443.

¹⁷ Q.S. al-Baqarah (2) : 53, al-Isra (17) : 2.

boleh atau tidaknya memakan sembelihan *ahl al-Kitab* dan mengawini perempuan-perempuan yang memelihara kehormatannya.

Term *ahl al-Kitab* pada masa awal perkembangan Islam digunakan untuk menunjuk kaum yang memeluk agama yahudi dan Nasrani, selain kedua kaum tersebut kaum Majusi tidak disebut sebagai *ahl al-Kitab*, walaupun pada masa Rasul dan sahabatnya kaum Majusi sudah dikenal. Namun walaupun tidak disebut sebagai *ahl al-Kitab*, Nabi SAW menganjurkan untuk memperlakukan kaum Majusi sebagaimana memperlakukan *ahl al-Kitab*.

Cakupan batasan siapa saja yang disebut *ahl al-Kitab* pada masa tabi'in mengalami perkembangan. Imam Syafi'i seorang ulama Mazhab berpendapat bahwa yang disebut *ahl al-Kitab* adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan yang dikemukakan antara lain karena Nabi Musa dan Nabi Isa hanya diutus untuk bangsa Israel, bukan untuk bangsa-bangsa lainnya.¹⁸ Dengan demikian Imam Syafi'i memahami *ahl al-Kitab* sebagai komunitas etnis, bukan sebagai komunitas agama yang di bawa Nabi Musa dan Nabi Isa.

Sedang bagi at- Tabari *ahl al-Kitab* adalah pemeluk agama yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun mereka, baik dari keturunan bangsa Israel maupun bukan dari bangsa Israel.¹⁹ Imam Abu Hanifah dan ulama Hanafiah menyatakan bahwa yang disebut *ahl al-Kitab* adalah siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah SWT, tidak terbatas pada kelompok penganut agama yahudi dan Nasrani. Dengan demikian, bila ada orang-orang yang hanya percaya kepada *suhuf Ibrahim* atau

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 336.

¹⁹ Ibn Jarir at- Tabari, *Jami' al-bayan Fi al-Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- Kutub al- 'Alamiyyah, 1992), juz III, hal. 321.

kitab zabur, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian *ahl al-Kitab*.²⁰

Di samping itu sebagian ulama salaf menyatakan bahwa setiap umat yang diduga memiliki kitab suci dapat dianggap sebagai *ahl al-Kitab*, seperti halnya orang-orang Majusi.²¹ Sedangkan al-Syahrastani membagi ke dalam dua bagian, yaitu pertama bahwa pemeluk agama Yahudi dan Nasrani yang secara jelas memiliki kitab suci, ini disebut sebagai *ahl al-Kitab*. Sedangkan yang kedua, adalah pemeluk agama Majusi yang hanya memiliki kitab yang serupa dengan kitab suci, dan mereka tidak termasuk *ahl al-Kitab*, namun disebut sebagai *Syibh ahl al-Kitab*.²² Sedangkan Ibn Hazm, memahami term *ahl al-Kitab* hampir sama dengan yang dikemukakan oleh ulama salaf, yaitu bahwa kaum Majusi masuk kedalam kelompok *ahl al-Kitab*.²³

Al-Qasimi mengemukakan arti dari term *ahl al-Kitab* hampir sama dengan yang dikemukakan oleh ulama Syafi'iyah, namun al-Qasimi memasukkan etnis selain bani Israel yang menganut agama Yahudi dan Nasrani ke dalam term *ahl al-Kitab*, sampai terutusnya Rasulullah SAW.²⁴

Pemikiran term *ahl al-Kitab* yang dilakukan oleh sebagian para ulama, terutama ulama kontemporer mengalami perkembangan yang lebih luas, sehingga mencakup penganut agama Majusi, Sabi'un, Hindu, Budha, Kong Fu Tse dan semacamnya, seperti Shinto. Semua itu termasuk dalam *ahl al-Kitab*. Pendapat ini dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali yang menegaskan

²⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit*, hal. 367.

²¹ *Ibid*.

²² Al-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 209.

²³ Ibn Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz. VI. hal. 445.

²⁴ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, cet. 1 (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1958), juz VI. Hal. 1863.

bahwa kaum yang menganut agama Nasrani, Yahudi, Majusi, Sabi'ah, Hindu dan Budha, termasuk ke dalam golongan *ahl al-Kitab*. Walaupun agama-agama itu sudah berbau syirik karena kesalahan penganutnya, namun para pemeluk agama-agama tersebut harus diperlakukan seperti halnya *ahl al-Kitab*, bukan sebagai musyrik.²⁵

Dengan demikian, pemeluk agama yang ada sekarang, termasuk selain yahudi dan Nasrani, dapat dikatakan bahwa ajaran agama mereka dan kitab suci yang dipeganginya adalah merupakan wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul terdahulu. Namun kitab suci dan ajaran mereka telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zamannya, bahkan agama Nasrani yang jaraknya tidak begitu jauh dengan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW pun telah mengalami perubahan yang cukup parah.

Sementara itu, at-Tabataba'i menyatakan bahwa penggunaan term *ahl al-Kitab* dalam al-Qur'an hanya merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani.²⁶ Pendapat ini pun sesuai dengan kesimpulan Quraish Shihab, bahwa yang dimaksud dengan *ahl al-Kitab* adalah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan, di manapun dan dari keturunan siapapun mereka.²⁷ Adapun Fazlur Rahman pada dasarnya mengartikan istilah *ahl al-Kitab* sebagai kaum yang mengikuti para nabi yang memperoleh kitab suci dari Allah semenjak dulu sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Namun ia membatasi arti *ahl al-Kitab* yang terdapat dalam al-Qur'an

²⁵ Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun dengan judul *Islamologi* (Jakarta: Ikhtiar baru, 1977), hal. 412.

²⁶ Muhammad Husain al-Tabataba'i, *al-Mizan fi al-Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: al-Mu'assasah al-'Alami li al-Mathbu'ah, 1983), juz. III, hal. 306-308.

²⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 368.

dengan kaum Yahudi dan Kristen saja.²⁸ Sedangkan Muhammad Arkoun menyatakan bahwa *ahl al-Kitab* adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang harus dihadapi Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah. Mereka disebut dalam al-Qur'an sebagai pemilik wahyu yang lebih awal, orang-orang yang beriman yang dikasihi Allah SWT sama dengan orang-orang muslim yang telah menerima wahyu yang baru.²⁹ Adapun menurut sayyid Qutb yang dinamakan *ahl al-Kitab* adalah semua orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, baik dari suku bangsa Israel atau bukan, dari dulu sampai sekarang dan dari zaman kapanpun.³⁰

Demikianlah beberapa pendapat ulama mengenai makna dari istilah *ahl al-Kitab*. Dari pendapat-pendapat ulama tersebut dapat dilihat bahwa mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Ada yang memahaminya secara etnis dan ada juga yang memandangnya secara teologis. Namun apabila dicermati secara garis besar mereka dapat di bagi menjadi tiga kelompok pendapat, yaitu *pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa *ahl al-Kitab* hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan bangsa Israel, *kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa *ahl al-Kitab* adalah semua orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, baik dari suku bangsa Israel atau bukan, dan *ketiga*, pendapat yang memandang bahwa istilah *ahl al-Kitab* mencakup seluruh umat yang memiliki kitab suci, yang diduga sebagai kitab suci dan pernah dibawa oleh salah seorang nabi-nabi terdahulu (*samawi*).

Dengan demikian , maka dapat diungkapkan pemikiran Rasyid Ridha tentang konsep *ahl al kitab* lebih cenderung ke

²⁸ Lihat Fazlur Rahman, *Tema pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hal. 233-245.

²⁹ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W Asmin dan Lathiful Khuluq, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 46.

³⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al- Arabiah, t.t.) juz 1, hal. 135 dan juz III, hal. 199.

pendapat ketiga, yaitu bahwa *ahl al-Kitab* itu bersifat umum tidak hanya khusus menunjukkan kaum Yahudi dan Nasrani dari suku Bangsa Israil saja tetapi juga mencakup beberapa suku bangsa yang lain. Ketika ayat tentang *ahl al kitab* diturunkan, terutama Q. S. Al Maidah (5) ayat 5, kaum *ahl al kitab* yang ada ketika itu terdiri dari berbagai suku bangsa (tidak hanya dari bangsa Israel) dan mereka telah merubah isi kitab sucinya yang asli, sebagaimana dibawa oleh nabi Musa As dan nabi Isa As.³¹

Rasyid Ridha juga menyatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang kaum Majusi dan Sabi'ah. Abu Hanifah, menurut Ridha, berpendapat bahwa kaum Sabi'ah menyerupai *ahl al kitab* sementara Abu Saur menyatakan bahwa Majusi juga demikian. Kedua pendapat tersebut berbeda dengan pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa kedua kelompok tersebut hanya disamakan dengan *ahl al kitab* dalam masalah *jizyah*, tidak pada hal-hal yang lain seperti memakan sembelihan mereka dan menikahi kaum perempuannya. Di samping itu menurut Rasyid Ridha ada juga yang berpendapat bahwa kaum Majusi dan Sabi'ah tidak hanya menyerupai *ahl al kitab* tetapi termasuk ke dalam kelompok *ahl al kitab*, karena pada dasarnya mereka mempunyai kitab suci namun kemudian lenyap karena sudah terlalu lama dari zaman nabi mereka. Rasyid Ridha setuju dengan pendapat terakhir ini, yang menyatakan bahwa kaum Majusi dan Sabi'ah termasuk ke dalam kelompok *ahl al kitab* karena pada dasarnya mereka mengakui seorang nabi yang memperoleh wahyu dari Allah.³²

Rasyid Ridha menyatakan bahwa Al-Qur'an hanya menyebut Sabi'ah dan Majusi, dan tidak menyebut agama-agama kuno lain seperti Hindu, Budha dan Konfusius, ini karena orang-

³¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al Hakim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1973), Juz III hal. 258 dan Juz VI hal. 179.

³² *Ibid.* Juz VI hal. 185-186

orang Arab sebagai orang yang disapa Al-Qur'an pertama kali itu belum pernah bepergian sampai ke India, Jepang dan Cina sehingga tidak mengetahui agama-agama tersebut. Karena itu Al-Qur'an tidak menyebutkan mereka dan hanya menyebutkan kelompok Sabi'ah dan Majusi sebagai kelompok yang diketahui oleh orang Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Menurut Rasyid Ridha, agama Hindu, Budha, Konfusius dan yang semacamnya itu juga termasuk *ahl al kitab* karena mereka mempunyai kitab sebagaimana agama Yahudi dan Nasrani.³³ Dengan demikian menurut Rasyid Ridha, semua kelompok agama yang memiliki kitab suci yang diduga berasal dari seorang nabi, walaupun isi kitab suci tersebut telah menyimpang dari aslinya, dapat dimasukkan ke dalam kelompok *ahl al kitab*. Pendapat Rasyid Ridha ini berarti berbeda dengan pandangan gurunya, Muhammad Abduh, sebagaimana diungkapkan dalam tafsir *Juz Amma*-nya, yang menyatakan bahwa *ahl al kitab* mencakup penganut agama Yahudi, Nasrani dan Sabi'ah, sebagaimana diungkapkan secara implisit Q.S Al Baqarah (2) ayat 62.³⁴

Setelah menguraikan panjang lebar tentang siapa saja yang termasuk *ahl al kitab*, Rasyid Ridha kemudian menyatakan :

وان المجوس والصابئين ووثنيي الهند والصين وأمثالهم كاليابانيين أهل كتب مشتملة على التوحيد الى الآن والظاهر من التاريخ ومن بيان القرآن ان جميع الأمم بعث فيها رسول وان كتبهم سواوية طراً عليها التحريف كما طراً على كتب اليهود والنصارى

“kaum Majusi, kaum Sabi'ah, para penyembah berhala India, Cina dan yang semacamnya seperti orang-orang Jepang, merupakan para *ahl al kitab* (orang-orang yang mempunyai kitab suci). Yang mengandung ajaran Tauhid sampai sekarang. Dari sejarah dan dari keterangan Al-Qur'an jelas

³³ *Ibid.* Juz VI hal. 188 dan 190.

³⁴ Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an al Karim Juz Amma* (Kairo: Dar wa Matabi' al Sya'b, t.t), hal. 101.

bahwa pada setiap umat pernah diutus rasul, dan kitab-kitab mereka pada awalnya merupakan kitab Samawi, namun kemudian terjadi penyimpangan sebagaimana penyimpangan yang terjadi pada kitab suci orang-orang Yahudi dan Nasrani.³⁵

Rasyid Ridha tidak setuju dengan pendapat bahwa *ahl Kitab* hanya kaum Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana telah dikemukakan, menurut Rasyid Ridha *ahl al-Kitab* mencakup seluruh kelompok agama yang mempunyai kitab suci yang diduga berasal dari seorang nabi. Pendapatnya ini, menurut Rasyid Ridha, didasarkan pada kenyataan sejarah dan informasi al-Qur'an bahwa seluruh umat, sebelum diutusnya nabi Muhammad SAW, pernah mempunyai seorang rasul yang diutus kepada mereka untuk memberi petunjuk. Hal ini dijelaskan pada QS. Al-Fatir (35) ayat 24:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya:

“sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan”³⁶

Namun demikian, tidak semua rasul tersebut diinformasikan oleh Al-Qur'an sebagaimana Q.S An Nisa (4) ayat 164 dan Q.S Al Ghofir ayat 78 yang menyatakan bahwa Allah telah mengutus para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, dan di antara mereka ada yang diceritakan dalam Al-Qur'an dan ada pula yang

³⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.* Juz VI hal. 193.

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Fatir (35) ayat 24.

tidak diceritakan. Dengan demikian, yang disebut *ahl al kitab* di dunia ini tidak hanya pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, karena agama selain Yahudi dan Nasrani –seperti agama Sabi’ah, Majusi, Hindu, Budha, Konfusius dan agama-agama lain—dan kitab suci yang dipegangi mereka kemungkinan besar adalah juga agama dan wahyu yang dibawa oleh para rasul terdahulu.

Di samping itu, sebagaimana diketahui, Al-Qur’an membolehkan orang-orang muslim untuk menerima *jizyah* hanya dari *ahl al kitab* dan tidak memerintahkan untuk mengambilnya selain dari *ahl al kitab*. Kemudian Nabi dan Khalifah Rasyidin tidak menerima *jizyah* dari orang-orang musyrik Arab dan menerimanya dari orang-orang Majusi sebagaimana diriwayatkan dalam kitab Sahih Bukhari dan kitab-kitab Hadis yang lainnya. Malik dan As Syafi’i juga meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

سنوا بهم سنة أهل الكتاب

Artinya:

“perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) sebagaimana memperlakukan *ahl al kitab*.”³⁷

Praktek Nabi dan Khalifah Rasyidin ini menunjukkan bahwa beliau dan para sahabatnya memandang bahwa Majusi merupakan kelompok *ahl al-Kitab*, dan bukan termasuk orang-orang musyrik, sebagaimana akan dijelaskan dalam keterangan selanjutnya.

Penyebutan Majusi dan Sabi’ah yang disamakan dengan *ahl al-Kitab* dalam al-Qur’an dan hadis ini karena kedua kelompok itulah yang hanya dikenal oleh orang-orang Arab pada waktu itu, sementara Hindu, Budha, Konfusius dan lain lain belum dikenal oleh

³⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.* Juz VI hal. 188-189. Hadits ini diriwayatkan antara lain oleh Imam Malik. Malik Ibn Anas, *Al Muwatta*, 17. Kitab *al Zakah*, 24, bab *Jizyah wa al majusi*. (Beirut: Dar al Fikr, 1989), hal. 171

mereka sehingga al-Qur'an dan hadis tidak menyinggungnya. Karena apabila agama-agama tersebut disebutkan juga, hal ini hanya akan membingungkan orang-orang Arab ketika itu. Namun demikian, menurut Rasyid Ridha, bagi orang-orang selanjutnya akan jelas bahwa Allah SWT menyamakan antara Hindu, Budha dan lain-lain dengan Majusi dan Sabi'ah, yang disamakan dengan Yahudi dan Nasrani sebagai *ahl al-Kitab*. Oleh karena itu, istilah *ahl al-Kitab* tidak hanya ditujukan pada Yahudi dan Nasrani saja tetapi juga kepada orang-orang yang mempunyai kitab suci walaupun asal kitab suci tersebut tidak diketahui secara pasti.³⁸

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa pendapat Rasyid Ridha yang menyatakan bahwa istilah *ahl al-Kitab* tidak hanya mencakup kaum Yahudi dan Nasrani saja tetapi juga kaum agama yang lain, merupakan pendapat minoritas di kalangan para ahli tafsir.

Adapun kaitan *ahl al-Kitab* dengan *Musyrik*, para ulama sepakat bahwa *ahl al-Kitab* termasuk ke dalam kelompok orang-orang kafir.³⁹ Hal ini didasarkan pada batasan kafir yang dianut secara umum oleh para ulama, yaitu orang yang mengingkari dan menolak kenabian Muhammad SAW dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Namun mengenai *ahl al-Kitab* mereka berbeda pendapat, apakah *ahl al-Kitab* tersebut termasuk kelompok *musyrik* atau tidak. Sebagian ulama menyatakan bahwa istilah *musyrik* mencakup pula

³⁸ *Ibid*, juz VI hal. 188 dan 190.

³⁹ Harifuddin Cawidu berpendapat bahwa konsep *kufir* dalam al-Qur'an setidaknya merujuk pada tujuh jenis *kufir*, yaitu *kufir al-inkar*, *kufir al-juhud*, *kufir al-nifaq*, *kufir asy-syirk*, *kufir al-ni'mah*, *kufir al-riddah* dan *kufir al-kitab*. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an : suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 230.

orang-orang kafir dari kalangan *ahl al-Kitab*, sementara kebanyakan ulama tidak memasukkan dalam kategori *musyrik*.⁴⁰

Sebagian ulama yang berpendapat bahwa istilah *musyrik* bersifat umum dan mencakup juga *ahl al-Kitab*, antara lain beralasan dengan QS. At-Taubah (9) ayat 30-31:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَأِلهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Artinnya:

“orang-orang yahudi berkata: Uzair itu putra Allah dan orang Nasrani berkata, al-Masih itu putra Allah. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang ‘alim dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang maha esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”⁴¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa baik Yahudi dan Nasrani menyatakan bahwa Allah mempunyai anak, dan ini merupakan salah satu bentuk kemusyrikan. Hal ini diperkuat oleh bunyi akhir ayat 31 di atas yang menyatakan bahwa Allah maha suci dari apa yang mereka persekutukan.⁴²

⁴⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz. II, hal. 348-349. Muhammad Ghalib Matolla, *ahl al-Kitab makna dan cakupannya* (Jakarta: Penerbit Para madinah, 1989), hal. 73-74.

⁴¹ Departemen agama RI, *op.cit.* QS.al-Taubah (9) ayat 30-31

⁴² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim..*juz II, hal. 348-349.

Namun Rasyid Ridha berpendapat bahwa *ahl al-Kitab* dari kalangan Yahudi dan Nasrani tidak termasuk ke dalam golongan musyrik. Menurut Rasyid Ridha pengertian Musyrik yang paling jelas dari ayat-ayat al-Qur'an adalah orang-orang musyrik Arab yang tidak mempunyai kitab suci atau semacam kitab suci. Oleh karena itu mereka disebut *ummiyyun*, yaitu orang-orang yang belum pernah mengenal kitab suci dari Allah.⁴³ Atas dasar pengertian musyrik di atas, Rasyid Ridha juga berpendapat bahwa orang-orang sabi'ah, Majusi dan kelompok-kelompok lain yang pernah memiliki kitab suci atau serupa kitab suci seperti agama Hindu, Budha dan Konfusius adalah tidak termasuk orang-orang musyrik.⁴⁴

Pendapat Rasyid Ridha ini antara lain didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah (2) ayat 105, QS. Al-Bayyinah (98) ayat 1 dan QS. Al-Hajj (22) ayat 17 yang menyebut istilah *al-Musyrikin* berdampingan dengan *ahl al-Kitab* atau dengan kelompok Yahudi, Sabi'ah, Nasrani dan Majusi, dengan menggunakan huruf *ataf wawu* (yang berarti "dan"). Adanya huruf *ataf* (kata penghubung) ini mengandung makna adanya perbedaan antara hal-hal yang dihubungkan tersebut. Ayat-ayat ini berarti menunjukkan ada perbedaan antara *musyrikun* dengan *ahl al-Kitab* atau dengan kelompok yahudi, Nasrani, Sabi'ah dan Majusi.⁴⁵

Di samping itu QS. at-Taubah (9) ayat 31 yang menyatakan bahwa kaum *ahl al-Kitab* memiliki sifat kemusyrikan karena menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan (*arbab*), menurut Rasyid Ridha hal ini tidak menjadikan *ahl al-Kitab* sebagai kelompok musyrik. Kalaupun dikatakan bahwa mereka memiliki sifat syirik, maka sifat kemusyrikan tersebut adalah *as-syirk fi ar-rububiyah*, yaitu mengambil ketetapan-ketetapan agama dari

⁴³ *Ibid* juz II, hal. 349 dan juz VI, hal. 186.

⁴⁴ *Ibid*, juz II, hal. 349 dan juz VI, hal. 186, 187 dan 188.

⁴⁵ *Ibid.*, juz II, hal. 349 dan juz VI, hal. 180.

manusia (dalam hal ini dari para rahib) dan bukan dari wahyu. Di samping kaum itu *ahl al-Kitab* pada dasarnya tetap mempercayai dan iman kepada Allah dan para nabi terdahulu. Hal ini berbeda dengan kaum musyrik yang memiliki sifat *as-syirk fi al-uluhiyyah*, yang mempercayai kekuatan-kekuatan dari tuhan-tuhan selain Allah.⁴⁶

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa menurut Rasyid Ridha orang-orang musyrik yang di maksud al-Qur'an secara khusus adalah orang-orang Arab penyembah berhala, dan dapat dimasukkan juga, dengan cara diqiyaskan, orang-orang yang sama sekali yang tidak mempunyai kitab suci atau yang diduga kitab suci. Sementara *ahl al-Kitab* secara khusus adalah orang Yahudi dan Nasrani, dan juga dimasukkan orang-orang yang mempunyai kitab suci atau diduga kitab suci yang tidak diketahui asalnya.⁴⁷ Dan pendapat Rasyid Ridha ini merupakan pendapat yang sesuai dengan pandangan mayoritas ahli tafsir.

Dengan demikian, penyimpangan *ahl al-Kitab* dengan melakukan hal-hal yang berbentuk syirik jelas menodai ajaran tauhid yang menjadi inti ajaran para Nabi dan Rasul, hampir sama halnya dengan penyimpangan umat Islam yang melakukan hal-hal yang berbau syirik. Akan tetapi perbuatan syirik yang dilakukan *ahl al-Kitab* dan sebagian umat Islam tidaklah menyebabkan mereka diberi predikat musyrik. Sebab predikat musyrik itu sendiri hanya diberikan kepada mereka yang memang ajaran dasarnya politeisme. Karena itu sebenarnya *ahl al-Kitab* tidak berbeda terlalu jauh dengan umat Islam, karena mereka juga beriman kepada Allah SWT dan mengabdikan kepada-Nya serta beriman kepada para Nabi (kecuali Nabi Muhammad SAW) dan kehidupan hari akhirat. Dan pendapat

⁴⁶ *Ibid.*, juz. V, hal. 147-148.

⁴⁷ *Ibid.*, juz. VI, hal. 190.

Rasyid Ridha ini merupakan pendapat yang sesuai dengan pandangan mayoritas ahli tafsir.

adapun sikap muslim terhadap *ahl al kitab* menurut Rasyid Ridha, karena ayat-ayat Al Qur'an ada yang toleran terhadap *ahl al kitab* dan ada yang mengecamnya, maka para mufassir biasanya memiliki pendapat yang berbeda. Di antara mereka ada yang lebih cenderung untuk mengecam *ahl al kitab*, dan ada juga yang lebih cenderung untuk bersikap toleran, sesuai dengan kecenderungan pemikiran dan pendapat yang dimiliki oleh seorang mufassir. Rasyid Ridha lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa seorang muslim harus bersikap toleran terhadap *ahl al kitab*. Rasyid Ridha menyatakan bahwa perbedaan esensial antara orang-orang Islam dan *ahl al kitab* hanyalah pada masalah kepercayaan mengenai kenabian Nabi Muhammad SAW dan kemurnian tauhid. Perbedaan antara orang Islam dan *ahl al kitab* dapat diumpamakan dengan perbedaan antara orang-orang Islam yang berpegang teguh terhadap Al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW dengan ahli bid'ah yang menyimpang dari kedua sumber ajaran Islam tersebut.⁴⁸

Menurut Rasyid Ridha memang *ahl al kitab* sebagaimana digambarkan oleh Al Qur'an, sering berlaku tidak baik terhadap orang-orang Islam karena sikap hasud mereka. Namun demikian, menurut Rasyid Ridha, Al Qur'an sendiri menganjurkan orang-orang Islam untuk berlapang dada dan bersifat pemaaf (Q.S Al Baqarah [2] ayat 109). Hal inilah menurut Rasyid Ridha, yang layak dilakukan oleh orang-orang mukmin yang bertaqwa, sebagaimana dinyatakan dalam Q. S Al Furqan [25] ayat 63.⁴⁹ Namun demikian bukan berarti orang-orang Islam bersifat lemah, karena apabila mereka sampai memerangi orang-orang Islam maka orang Islam pun wajib untuk mempertahankan diri. Jadi, menurut Rasyid Ridha dengan

⁴⁸ Muhamad Rasyid Ridha, *op.cit*, Juz II, hal. 352 dan 356.

⁴⁹ *Ibid.*, Juz I, hal. 420-421

mendasarkan pada pendapat Muhamad Abduh, perang yang wajib dalam Islam adalah hanya perang untuk mempertahankan kebenaran dan melindungi dakwah Islam.⁵⁰ Muhammad Abduh juga menyatakan bahwa peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Nabi SAW dan juga peperangan yang dilakukan oleh para sahabat pada masa awal Islam adalah peperangan dalam rangka mempertahankan diri, namun setelah masa itu peperangan tersebut dilakukan untuk memperoleh kekuasaan. Dengan demikian sebenarnya dalam Islam terdapat contoh untuk bersikap saling menyayangi dan adil terhadap kelompok agama lain, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW.⁵¹

Dengan demikian, dalam pandangan Rasyid Ridha orang-orang Islam pada prinsipnya harus bergaul dengan *ahl al kitab* secara baik dan berlaku adil.⁵² Namun apabila diperangi maka wajib untuk mempertahankan diri. Dari sini terlihat bahwa Rasyid Ridha lebih mengutamakan hubungan baik dengan orang-orang non muslim termasuk *ahl al kitab*, bahkan cenderung mengecam orang-orang Islam yang berlaku kasar terhadap mereka sebagaimana pernyataannya :

ان الجاهلين بأخلاق البشر يظنون ان الغلظة في معاملة المخالف فالدين هي التي يظهر بها الدين وتعلو كلمته، وتنتشر دعوته، والصواب ان السوء المعاملة هو اعظم المنفرت (ولو كنت فظا غليظ القلب لا نفضوا من حولك . ال عمران : 159) وما انتشر الاسلام في العصر الأول بتلك السرعة التي لم يسبق لها نظير في دين من الاديان الا بحسن معاملة أهله لمن يعاشرونهم ويعيشون معهم، ولولا ترك الخلف لسنة السلف في ذلك لما بقي في البلاد الاسلامية احد لم يدخل الاسلام باختياره بل لعم الاسلام العالم كله

⁵⁰ *Ibid.*, Juz X, hal. 280-281

⁵¹ *Ibid.*, Juz X, hal 281

⁵² *Ibid.*, Juz VII, hal. 282

Artinya:

“sesungguhnya orang-orang yang tidak mengerti akhlak manusia yang baik menyangka bahwa bersikap keras dalam memergauli orang yang berbeda agama merupakan hal yang dapat mengembangkan agama (Islam) dan meninggikan ajarannya serta memperluas dakwahnya. Yang benar adalah bahwa berlaku buruk dalam pergaulan (dengan penganut agama lain) merupakan penyebab paling besar orang-orang Islam berpaling menjauhi agama Islam. :*sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.* Islam pada masa awal tidak akan tersebar dengan kecepatan yang tidak pernah perbandingan di agama manapun, kecuali dengan pergaulan yang baik dari pemeluknya terhadap orang-orang yang beragut dan hidup bersama mereka. Kalau seandainya orang-orang Islam yang datang kemudian tidak meninggalkan kebiasaan orang-orang dahulu tersebut, niscaya tidak ada seorang pun di negeri Islam yang tidak memeluk agama Islam dengan suka rela, bahkan Islam niscaya akan tersebar di seluruh dunia.”⁵³

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Rasyid Ridha lebih mengutamakan sikap toleransi dalam bergaul dengan *ahl al kitab*, di samping karena ajaran Islam menuntut demikian juga supaya mereka bersimpati dan memeluk agama Islam.

Sedangkan dalam masalah makanan *ahl al-Kitab* QS. Al-Maidah (5) ayat 5 menyatakan bahwa makanan *ahl al-Kitab* dihalalkan bagi orang-orang Islam dan begitu juga sebaliknya. Ayat tersebut berbunyi :

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَالٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَالٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ

⁵³ *Ibid.*, Juz VI, hal. 195

مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

﴿٥﴾

Artinya:

“pada hari ini dhalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan orang-orang yang diberi al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka”⁵⁴

Menurut mayoritas ulama yang dimaksud dengan *al-ta'am* (makanan) adalah sembelihan atau daging hewan, karena makanan lainnya itu dhalalkan bagi orang Islam termasuk makanan (selain sembelihan) dari orang-orang musyrik. Menurut Rasyid Ridha, pendapat mayoritas ulama tersebut dikuatkan oleh beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa ayat yang dimaksud *al-ta'am* adalah hewan sembelihan.⁵⁵

Kehalalan makanan (sembelihan) *ahl al-Kitab* tersebut, menurut Rasyid Ridha di samping berdasarkan QS. Al-Maidah (5) ayat 5 juga berdasarkan perbuatan Nabi SAW dan ijma' para Sahabat dan Tabi'in. Nabi SAW pernah memakan daging kambing yang dihadiahkan oleh orang Yahudi, dan para sahabat pernah memakan sembelihan orang-orang Nasrani di daerah Syam.⁵⁶

Menurut Rasyid Ridha ketika umat Islam semakin memperdalam permasalahan agama dan bersikap keras terhadap orang-orang yang berbeda agama, mereka kemudian memperdebatkan masalah kehalalan makanan *ahl al-Kitab* yang ada di manapun dan bagaimanapun keadaan mereka, atau *ahl al-Kitab* asli yang ada sebelum terjadinya penyimpangan terhadap kitab suci mereka. Menurut pendapat Rasyid Ridha, apabila dipahami secara jelas dari ayat al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan perbuatan Sahabat

⁵⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, surat al-Maidah (5) ayat 5.

⁵⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz VI, hal. 177-178.

⁵⁶ *Ibid.*, juz VI, hal. 178-179.

sebenarnya tidak perlu ada perdebatan tersebut, karena Allah SWT telah menghalalkan makanan dari kaum *ahl al-Kitab* yang ada pada masa turunnya ayat tersebut, dan ayat ini termasuk ayat-ayat yang diturunkan terakhir. Keadaan *ahl al-Kitab* pada saat itu telah terdiri dari berbagai suku bangsa dan mereka telah menyimpangkan isi dan kandungan kitab-kitab suci asli mereka. Dengan demikian keadaan kaum *ahl al-Kitab* pada masa ayat itu turun sesungguhnya sama dengan keadaan mereka pada masa para ulama memperdebatkannya.⁵⁷

Sebagian ulama menurut Rasyid Ridha berpendapat bahwa makanan *ahl al-Kitab* tersebut haram. Mereka beralasan bahwa *ahl al-Kitab* termasuk kelompok yang mempunyai sifat syirik berdasarkan QS. At-Taubah (9) ayat 30-31 yang menyatakan bahwa *ahl al-Kitab* mempunyai keyakinan Allah SWT mempunyai anak dan mereka menjadikan para rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah SWT. Menurut Rasyid Ridha, sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam banyak ayat al-Qur'an *ahl al-Kitab* dibedakan dengan musyrik, dan ayat kehalalan makanan *ahl al-Kitab* tersebut termasuk ayat yang diturunkan terakhir sehingga tidak mungkin di *nasakh* atau di *takhsis* oleh ayat lain, di samping juga berdasarkan praktek Nabi SAW dan para sahabat yang telah memakan sembelihan *ahl al-Kitab*.⁵⁸

Dengan didasarkan pada pemahaman bahwa yang diharamkan adalah hanya sembelihan *ahl al-Kitab*, mayoritas ulama berpendapat bahwa sembelihan orang-orang musyrik penyembah berhala tidak diharamkan bagi orang-orang Islam. Sebenarnya, menurut Rasyid Ridha, al-Qur'an tidak menyebut keharaman sembelihan orang-orang musyrik Arab secara mutlak sebagaimana diharamkan menikah dengan mereka. Al-Qur'an hanya

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, juz VI, hal. 180.

mengharamkan sembelihan orang-orang musyrik yang dipersembahkan kepada selain Allah SWT, yaitu kepada berhala-berhala mereka, sebagaimana mengharamkan juga memakan bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi.⁵⁹ Makanan-makanan yang diharamkan al-Qur'an, menurut Rasyid Ridha sebagaimana antara lain tercantum pada QS. Al-An'am (6) ayat 145, adalah bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Itulah makanan yang diharamkan oleh nash, maka keharaman makanan selain yang disebutkan di atas, menurut Rasyid Ridha harus berdasarkan pada nash lain. Apabila tidak ada nash yang mengharamkannya maka makanan itu pada dasarnya dihalalkan. Dalam hal ini Rasyid Ridha menyatakan:⁶⁰

قال تعالى (6:145)، قل لا أجد فيما أوحى إلي محروما على طاعم يطعمه إلا ان يكون ميتة
أودما مسفوحا) الآية، وكله يتعلق بالحيوان، وهو نص في حصر التحريم فيما ذكر فتحریم ما عداه
يحتاج الى نص

Artinya:

“Allah SWT berfirman: “katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir... dst”. Hal-hal yang diharamkan ini semuanya berhubungan dengan hewan, dan hal ini merupakan nash dalam membatasi keharaman makanan yang disebutkan (dalam ayat), maka pengharaman makanan lainnya, ini memerlukan adanya nash.”

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai sembelihan orang-orang Majusi dan Sabi'ah. Menurut mayoritas ulama kedua

⁵⁹ *Ibid.*, juz VI, hal. 185.

⁶⁰ *Ibid.*, juz. VI, hal. 178.

kelompok tersebut sama dengan *ahl al-Kitab* hanya pada masalah *jizyah* saja, sementara menurut Abu Hanifah kaum Sabi'ah itu disamakan dengan *ahl al-Kitab*, dan menurut Abu Saur kaum Majusi itu sama dengan *ahl al-Kitab*. Menurut Rasyid Ridha, kaum Majusi dan Sabi'ah itu termasuk *ahl al-Kitab*, hanya saja karena berlalunya waktu yang sangat panjang sehingga ajaran mereka banyak menyimpang dari kitab suci aslinya. Pendapat ini diriwayatkan juga oleh ulama-ulama sejarah dan ahli agama-agama. Menurut Rasyid Ridha, dalam kitab *al-farq baina al-firaq* karya Abu Mansur Abd al-Qahir ibn Tahir al-Baghdadi (w. 429 H) dinyatakan bahwa Majusi dan Sabi'ah juga mengakui nabi-nabi yang menerima wahyu dari sisi Allah.⁶¹

PENUTUP

Rasyid Ridha menyatakan bahwa istilah *ahl al-Kitab* tidak hanya mencakup kaum Yahudi dan Nasrani saja tetapi juga kaum agama yang lain, merupakan pendapat minoritas di kalangan para ahli tafsir. Oleh karena itu, istilah *ahl al-Kitab* tidak hanya ditujukan pada Yahudi dan Nasrani saja tetapi juga kepada orang-orang yang mempunyai kitab suci walaupun asal kitab suci tersebut tidak diketahui secara pasti.

Namun Rasyid Ridha berpendapat bahwa *ahl al-Kitab* dari kalangan Yahudi dan Nasrani tidak termasuk ke dalam golongan musyrik. Menurut Rasyid Ridha pengertian Musyrik yang paling jelas dari ayat-ayat al-Qur'an adalah orang-orang musyrik Arab yang tidak mempunyai kitab suci atau semacam kitab suci. Oleh karena itu mereka disebut *ummiyyun*, yaitu orang-orang yang belum pernah mengenal kitab suci dari Allah. Atas dasar pengertian musyrik di atas, Rasyid Ridha juga berpendapat bahwa orang-orang sabi'ah, Majusi dan kelompok-kelompok lain yang pernah memiliki

⁶¹ *Ibid.*, juz VI, hal. 185-186 dan 187.

kitab suci atau serupa kitab suci seperti agama Hindu, Budha dan Konfusius adalah tidak termasuk orang-orang musyrik.

Adapun masalah bagaimana muslim bergaul dengan *ahl al-Kitab*. Pandangan Rasyid Ridha orang-orang Islam pada prinsipnya harus bergaul dengan *ahl al kitab* secara baik dan berlaku adil. Namun apabila diperangi maka wajib untuk mempertahankan diri. Dari sini terlihat bahwa Rasyid Ridha lebih mengutamakan hubungan baik dengan orang-orang non muslim termasuk *ahl al kitab*, bahkan cenderung mengecam orang-orang Islam yang berlaku kasar terhadap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Arab-Indonesia-Inggris. Indonesia-Arab-Inggris*, cet. 7 (Jakarta: Mutiara sumber Widya, 1989)
- Ahmad warsun Munawir, *Al-Munawir kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, 1989)
- Al- Ragib al- Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Al- Syahrastrani, *Al-Milal wa an-Nihal* (Beirut: Dar al- Fikr, t.th)
- Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cet II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Fazlur Rahman, *Tema pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996)
- G. Vadjda, "*ahl al- kitab*" dalam *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1960)

- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an : suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), jilid II, hal. 113. M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Ibn Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz. VI.
- Ibn Jarir at- Tabari, *Jami' al-bayan Fi al-Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al- Kutub al- 'Alamiyyah, 1992), juz III.
- M. Quraish Shihab, *Studi Kritis tafsir al-Manar, karya muhammad Abduh dan M.Rasyid Ridha*, cet 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 1997)
- Manna Khalil al-Qattan, *mabahis fi Ulum al-Qur'an* (Ttp: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1973)
- Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun dengan judul *Islamologi* (Jakarta: Ikhtiar baru, 1977)
- Muhammad Abduh, *Tafsir Al Qur'an al Karim Juz Amma* (Kairo: Dar wa Matabi' al Sya'b, t.t)
- Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W Asmin dan Lathiful Khuluq, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Muhammad Fuad al-Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-karim*, cet. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- Muhammad Ghalib Matolla, *ahl al-Kitab makna dan cakupannya* (Jakarta: Penerbit Para madinah, 1989).
- Muhammad Husain al-Tabataba'i, *al-Mizan fi al-Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: al-Mu'assasah al-'Alami li al-Mathbu'ah, 1983), juz. III.

- Muhammad Husain az-Zahabi, *at tafsir wa al-Mufasssirun*, cet. 2
(Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), juz III
- Muhammad Jamal al-Din al- Qasimi, *Tafsir al- Qasimi*, cet. 1
(Kairo: Isa al- Babi al- Halabi, 1958), juz VI.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al Hakim*, (Beirut: Dar
al Fikr, 1973)
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973)
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al- Arabiah, t.t.)
- Subhi Salih, *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilm li al-
Malayin, 1988)